

**PERANAN SARWO EDHIE WIBOWO DALAM PENUMPASAN GERAKAN 30
SEPTEMBER 1965 DI JAKARTA DAN JAWA TENGAH**

JURNAL SKRIPSI



**Oleh:
Gandhi Ramadhan
10406241018**

**Pembimbing:
Sardiman AM, M.Pd.**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2014**

PERANAN SARWO EDHIE WIBOWO DALAM PENUMPASAN GERAKAN 30 SEPTEMBER 1965 DI JAKARTA DAN JAWA TENGAH

¹Gandhi Ramadhan, ²Sardiman AM, M.Pd.
¹chyil_diezt@yahoo.com

ABSTRAK

Skripsi ini bertujuan; (1) mengetahui sosok Sarwo Edhie Wibowo; (2) mengkaji peranan Sarwo Edhie Wibowo dalam penumpasan G30S di Jakarta; (3) memaparkan peranan Sarwo Edhie Wibowo dalam penumpasan G30S di beberapa wilayah di Jawa Tengah; (4) menerangkan kehidupan Sarwo Edhie Wibowo pasca penumpasan G30S. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode sejarah kritis yang oleh Kuntowijoyo, melalui langkah-langkah; (1) pemilihan topik; (2) heuristik; (3) kritik sumber; (4) interpretasi; (5) historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sarwo Edhie Wibowo adalah pemuda keturunan bangsawan pribumi yang lahir di Purworejo. Menempuh pendidikan di HIS, MULO, melanjutkan ke sekolah militer. Lulus dari sekolah militer Angkatan Darat, Sarwo Edhie Wibowo memiliki peranan yang besar mulai dari perlawanan terhadap penjajahan Belanda dan Jepang. Berperan besar dalam bidang militer membuat karir Sarwo Edhie Wibowo semakin meningkat hingga ia diangkat menjadi Kepala Staf RPKAD dan Komandan RPKAD. Jabatan tersebut dibarengi dengan adanya aksi massa PKI yang bernama Gerakan 30 September. Tidak lebih dari satu bulan aksi tersebut berhasil ditumpas oleh pasukan Sarwo Edhie Wibowo. Jawa Tengah yang menjadi basis kekuatan PKI mulai mendapat tekanan setelah Sarwo Edhie Wibowo tiba di Semarang, Kota Surakarta, dan Boyolali. Massa PKI dapat dengan mudah ditangkap karena Sarwo Edhie bekerja sama dengan ABRI dan masyarakat Nasionalis Agama. Sarwo Edhie Wibowo tidak memimpin RPKAD lagi setelah penumpasan G30S dan ia kemudian mengabdikan diri di bidang militer, politik, dan organisasi masyarakat. Hal tersebut bisa dikatakan jauh hubungannya dari peranannya yang berhasil menumpas G30S, hingga ia meninggal dunia pada 10 November 1989.

Kata kunci: *Sarwo Edhie Wibowo, G30S, 1965.*

SARWO EDHIE WIBOWO'S ROLES IN THE ANNIHILATION OF THE MOVEMENT OF 30 SEPTEMBER 1965 IN JAKARTA AND CENTRAL JAVA

¹Gandhi Ramadhan, ²Sardiman AM, M.Pd.
¹chyil_diezt@yahoo.com

ABSTRACT

This study aims to: (1) investigate Sarwo Edhie Wibowo's profile, (2) investigate his roles in the annihilation of G30S in Jakarta, (3) describe his roles in the annihilation of G30S in some areas in Central Java, and (4) explain his life after the annihilation of G30S. The study employed the critical historical method by Kuntowijoyo through the steps of: (1) topic selection, (2) heuristics, (3) source criticisms, (4) interpretation, and (5) historiography. The results of the study showed that Sarwo Edhie Wibowo was a young man descended from an indigenous noble family and was born in Purworejo. He was educated in HIS and MULO and continued the study at a military school. After graduating from the Army Military School, he played important roles in the struggles against the Dutch and Japanese colonization. His important military roles made his career improved so that he was appointed as the Head of the RPKAD (Army Command Para-Regiment) Staff and the Commander of RPKAD. The assignment of the position was at the same time as mass actions by PKI (the Indonesian Communist Party) with its Movement of 30 September. In less than one month the actions were annihilated by his troops. Central Java as the basis of PKI's power started to get pressure after he arrived in Semarang, Surakarta, and Boyolali.

PKI's mass could be easily captured because he made cooperation with ABRI (the Armed Forces of the Republic of Indonesia) and the Nationalist and Religion community. He did not lead RPKAD anymore after the annihilation of G30S and then he devoted himself in the military field, politics, and social organizations. These were relatively far from his roles in the annihilation of G30S, and he passed away on 10 November 1989.

Keywords: Sarwo Edhie Wibowo, G30S, 1965.

PENDAHULUAN

Awal tahun 1965 PKI telah mempersiapkan perebutan kekuasaan politik yang dilaksanakan secara cermat dan akurat.¹ Ketegangan politik di Indonesia semakin memuncak ketika terjadi suatu peristiwa dibunuhnya para perwira tinggi Angkatan Darat. Sebuah pengumuman yang dikeluarkan atas nama Letnan Kolonel Untung menyatakan bahwa negara akan diperintah oleh "Dewan Revolusi Indonesia", yang keanggotaannya akan diumumkan hari itu juga.² Hal ini jelas merupakan sebuah rencana kudeta yang akan segera dilancarkan oleh PKI mengingat Dewan Revolusi yang mendominasi kabinet dan di dalam Dewan Revolusi tersebut tidak tercantum nama Soekarno.³ Berita tersebut diumumkan melalui Gedung RRI Jakarta, dan Kantor Telekomunikasi berhasil dikuasai massa PKI pendukung Gerakan 30 September.

Mayjen Soeharto selaku Panglima Kostrad segera mengambil alih komando tentara Angkatan Darat. RPKAD yang dipimpin Kolonel Sarwo Edhie wibowo dipercaya merebut Stasiun RRI dan Kantor Besar Telekomunikasi.⁴ Keberhasilan menumpas Gerakan 30 September di Jakarta berlanjut ke penumpasan di Jawa Tengah.

A. Kajian Pustaka

Kajian pustaka yang digunakan penulis dalam penyusunan skripsi ini menggunakan seri buku *Tempo: Sarwo Edhie dan Misteri 1965*. Buku ini mengisahkan perjalanan hidup dan perjuangan seorang Sarwo Edhie Wibowo. Mulai dari pengangkatan kepemimpinannya di RPKAD hingga peranannya dalam penumpasan G30S.

Buku lain yang digunakan adalah buku karya Bahrudin Supardi yang berjudul "*Biografi Sarwo Edhie Wibowo: Kebenaran di Atas Jalan Tuhan*". Buku yang penyusunannya bersumber dari informasi keluarga Sarwo Edhie Wibowo ini

¹ Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia VI: Zaman Jepang dan Zaman Republik Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1992, hlm. 481.

² Sebenarnya perebutan kekuasaan dilancarkan dini hari tanggal 1 Oktober, sehingga menimbulkan pertanyaan mengapa pemimpin-pemimpinnya sendiri menamakan Gerakan 30 September. Penjelasan mengandung kemungkinan ialah bahwa tanggal 1 Oktober adalah Hari Nasional Cina. Komunis dan PKI tidak ingin kup itu dihubungkan erat dengan Cina, terutama karena orang Cina secara luas tidak populer di Indonesia. Lihat Green Marshall dalam *Dari Sukarno ke Soeharto: G30S-PKI dari Kacamata Seorang Duta Besar*, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1992, hlm. 50.

³ *ibid.*, hlm, 50-51.

⁴ Kardiyat Wiharyanto, *Sejarah Indonesia: Dari Proklamasi Sampai Pemilu 2009*, Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, hlm. 141.

menjelaskan tentang bagaimana kehidupan Sarwo Edhie Wibowo semasa waktu kecil. Perjuangan yang telah ia lakukan sebagai pemimpin pasukan RPKAD dalam penumpasan gerakan PKI hingga masa-masa di sisa kehidupannya.

Penulis juga menggunakan buku karya Aristides Katoppo yang berjudul "Menyingkap Kabut Halim 1965" Buku ini menjelaskan tentang situasi Pangkalan Angkatan Udara Halim Perdanakusuma sekitar Gerakan 30 September. Operasi pengejaran massa PKI pendukung Gerakan 30 September oleh RPKAD hingga mengamankan Pangkalan Angkatan Udara Halim Perdanakusuma.

B. Metode Penelitian

Penelitian sejarah pada dasarnya harus memiliki sistematika metode sejarah. Helius Sjamsuddin menjelaskan bahwa metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau.⁵ Metode ini memuat langkah-langkah penulisan sejarah ialah *heuristik* atau pengumpulan sumber, tahap kedua adalah *verifikasi* atau kritik sumber, ketiga interpretasi atau menafsirkan fakta-fakta yang telah diuji kebenarannya, dan keempat ialah *historiografi* atau penulisan sejarah.

PEMBAHASAN

1. SOSOK SARWO EDHIE WIBOWO

Sarwo Edhie merupakan Komandan RPKAD sekitar tahun 1965-1967. Sarwo Edhie merupakan anak keenam dari Raden Kartowilogo dan Raden Ayu Sutini.⁶ Sarwo Edhie yang lahir di desa Pangen Juru Tengah, Purworejo pada 25 Juli 1927 tumbuh menjadi remaja yang berkeinginan menjadi seorang prajurit.

Awal perjalanan pendidikan Sarwo Edhie dimulai ketika ia menempuh pendidikan dasar di HIS dan MULO, yang kemudian mendaftar menjadi tentara *Heiho*. Karir pendidikan militernya berlanjut hingga ia menjadi tentara PETA pada masa penjajahan Jepang di Indonesia. Saat perang kemerdekaan, Sarwo Edhie diajak Ahmad Yani, sesama eks anggota PETA, bergabung dalam Batalyon III Badan Keamanan Rakyat.⁷ Pasca kemerdekaan Indonesia, pada tahun 1949 Sarwo Edhie dan Sunarti menikah dalam kondisi serba sederhana.⁸ Sekitar tahun 1958-1959 Sarwo Edhie diangkat menjadi Wakil Komandan Resimen Taruna Akademi Militer Nasional (AMN). Sarwo Edhie ditugaskan sebagai komandan di SPKAD. Pendidikan di SPKAD mulai dibuka pada 15 April 1962 oleh Komandan SPKAD, Letnan Kolonel Infanteri Sarwo Edhie.⁹ Sarwo Edhie kemudian diangkat menjadi Kepala Staf RPKAD dan pada tahun 1963 ia menempuh pendidikan staf di sebuah sekolah bernama *The Australian Army's Staf College*. Hingga pada akhirnya ketika terjadinya peristiwa Gerakan 30 September, Sarwo Edhie yang diberi perintah sebagai pelaksana harian di Resimen. Sarwo Edhie sudah diberi tugas untuk memimpin pasukan RPKAD ketika

⁵ Helius Sjamsuddin dan H. Ismaun, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Jalan Pintu Satu, 1996, hlm. 17.

⁶ Bahrudin Supardi, *Biografi Sarwo Edhie Wibowo: Kebenaran di Atas Jalan Tuhan*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2012, hlm. 7.

⁷ Redaksi Tempo, *Sarwo Edhie Wibowo dan Misteri 1965*, Jakarta: Gramedia, 2012, hlm. 33

⁸ Bahrudin Supardi, *op. cit.*, hlm. 117.

⁹ *ibid.*, hlm. 142.

terjadi peristiwa Gerakan 30 September di Jakarta pada tahun 1965.

2. PENUMPASAN GERAKAN 30 SEPTEMBER DI JAKARTA

1 Oktober 1965 dini hari menjadi sebuah peristiwa berdarah yang telah mengguncang Kota Jakarta. Dimulai pada pukul 03.00 pagi telah dilakukan penculikan-penculikan terhadap beberapa orang perwira tinggi AD seperti Letjend Ahmad Yani, Brigjend D. I. Pandjaitan, Mayjend Suprpto, Mayjend Harjono M. T., Brigjend Sutojo, Mayjend S. Parman.¹⁰ Seluruh personel tentara dari Kodam V/Jaya dikerahkan oleh Pangdam V/Jaya untuk berpatroli di dalam kota. Markas Kostrad yang didalamnya telah ada Pangkostrad Mayjen Soeharto bersama staf-stafnya segera melakukan rapat untuk menganalisa keadaan dan perencanaan tindakan.

Pada pukul 07.00, Sarwo Edhie dan sejumlah perwira berkumpul untuk mendengarkan siaran berita RRI yang mengumumkan pembentukan dewan revolusi.¹¹ Setelah mendapat surat perintah dari Mayjen Soeharto, Sarwo Edhie berangkat menuju Markas Kostrad sekitar pukul 11.00. Pertemuan tersebut diputuskan untuk melakukan perebutan obyek Gedung RRI dan Kantor Telekomunikasi yang telah dikuasai Letkol Untung dan pengikutnya.

Sore hari sekitar pukul 17.00 Sarwo Edhie mendapatkan perintah dari Mayor Jenderal Soeharto untuk mulai melancarkan gerakan perebutan Gedung RRI dan Kantor Telekomunikasi. Menjelang magrib, kompi Kapten Heru menyerang Kantor Telekomunikasi, sedangkan kompi Kapten Urip menyerbu Gedung RRI.¹² Gedung RRI yang sejak pagi dijaga oleh pasukan Batalyon 454/Diponegoro akhirnya menyisakan massa PKI, Pemuda Rakyat. Hal tersebut menyebabkan Gedung RRI menjadi mudah diambil alih pasukan RPKAD. Sekitar pukul 19.20 Gedung RRI berhasil diambil alih oleh Sarwo Edhie dan pasukannya.¹³

Pangkalan Udara Halim menjadi sasaran pasukan RPKAD berikutnya karena diketahui ditempat itu menjadi basis kekuatan Gerakan 30 September. Sarwo Edhie memerintahkan C. I. Santosa untuk memimpin batalyonnya menyerang. Kolonel Sarwo Edhie masuk pertigaan Hek dengan menumpang APC (*Armoured Personnel Carrier*) FV 603 Saracen Kompi B Yonkav 1/Panser Kostrad yang berstatus B/P pada RPKAD.¹⁴ Terjadi tembak-menembak antara Sarwo Edhie dan pasukan RPKAD dengan pasukan Batalyon 454/Diponegoro di dekat Pangkalan Udara Halim. Namun pada akhirnya tembak-menembak tersebut dapat diakhiri karena datang Komodor Udara Dewanto dan Kapten Udara Kundimang sebagai penengah. Akhirnya Sarwo Edhie dapat masuk ke dalam Pangkalan Udara Halim karena telah dikuasai pasukan RPKAD.

¹⁰ Pusat Penerangan Angkatan Darat, *Fakta-Fakta Persoalan Sekitar "Gerakan 30 September"*, Jakarta: Balai Pustaka, 1965, hlm. 7-8.

¹¹ Peter Kasenda, Sarwo Edhie Wibowo dan Operasi Militer: Penghancuran Gestapu/dan Pendobrak Orde Lama, *Prisma*, 1991, hlm. 161.

¹² *ibid.*, hlm. 162.

¹³ Komando Operasi Tertinggi, *Tjataan Kronologis di Sekitar Peristiwa G30S*, Jakarta: Seksi Penerangan, 1965, hlm. 7.

¹⁴ Hendro Subroto, *Sintong Panjaitan: Perjalanan Seorang Prajurit Para Komando*, Jakarta: Kompas, 2009, hlm. 126.

3. PENUMPASAN GERAKAN 30 SEPTEMBER DI JAWA TENGAH

Peristiwa kup tanggal 1 Oktober 1965 di Jakarta, menjalar dengan cepat ke daerah Kodam VII/Diponegoro.¹⁵ Keadaan Kota Semarang yang sangat genting menyebabkan Mayjen Soeharto memerintahkan Sarwo Edhie dan pasukan RPKAD untuk segera bergerak. Sampai di Semarang Sarwo Edhie memerintahkan pasukannya untuk membantu ABRI mengambil alih Markas Kodam Diponegoro yang dikuasai PKI.

Rombongan Sarwo Edhie memasuki Surakarta dari Semarang pada 22 Oktober.¹⁶ Daerah Kota Surakarta yang sedang terjadi banyak penculikan yang dilakukan para Pemuda Rakyat mampu ditekan oleh pasukan RPKAD dengan bantuan masyarakat anti PKI. Berbagai macam pengejaran dan penangkapan massa PKI hingga pelosok kampung.

Penumpasan massa PKI pendukung Gerakan 30 September di Boyolali dilakukan Sarwo Edhie dan pasukannya bersama masyarakat setelah diketahui akan terjadinya gelombang demonstrasi besar-besaran oleh massa PKI. Penangkapan dilakukan dengan mendatangi kampung-kampung yang diyakini menjadi tempat tinggal massa PKI. Akibat-akibat dari aktivitas penumpasan adalah yang melawan banyak yang tewas.¹⁷

4. SARWO EDHIE WIBOWO PASCA PENUMPASAN GERAKAN 30 SEPTEMBER

Pasca penumpasan Gerakan 30 September Sarwo Edhie berhenti dari jabatannya sebagai Komandan RPKAD. Tahun 1967 Sarwo Edhie dipindahkan ke Sumatra. Sarwo Edhie diberi jabatan sebagai Panglima Komando Daerah Militer (Pangkodam) II/Bukit Barisan Sumatra Utara menggantikan Brigadir Jenderal TNI Sobiran.¹⁸ Selama kurang dari satu tahun Sarwo Edhie dipindahkan ke Irian Barat dan diangkat menjadi Pangkodam XVII/Cendrawasih. Seiring dengan bertambahnya usia yang semakin tua menyebabkan Sarwo Edhie lepas dari pekerjaannya sebagai prajurit lapangan. Sejak tahun 1970 hingga 1987 Sarwo Edhie hanya diangkat sebagai duta besar negara, ketua sekolah militer seperti AKABRI, dan berpartisipasi dalam organisasi politik dan kemasyarakatan. Tahun 1987 Sarwo Edhie menjabat sebagai Pelindung Pecinta Alam Wanadri hingga ia mengalami sakit stroke dan dirawat di Rumah Sakit Gatot Subroto. Sekitar satu tahun dirawat akhirnya Sarwo Edhie Wibowo menghembuskan nafasnya yang terakhir pada 10 November 1989.

KESIMPULAN

Sarwo Edhie merupakan seorang putra bangsawan pribumi yang lahir di Purworejo. Pernah menempuh pendidikan dasar di HIS dan MULO, melanjutkan sekolah

¹⁵ Robert Cribb, *The Indonesian Killings: Pembantaian PKI di Jawa dan Bali 1965-1966*, Yogyakarta: Mata Bangsa, 2000, hlm. 266.

¹⁶ Salim Said, *Dari Gestapu ke Reformasi: Serangkaian Kesaksian*, Bandung: Mizan, 2013.

¹⁷ Resimen Para Komando Angkatan Darat, Sarwo Edhie Wibowo, Kumpulan – Radiogram yang dikirimkan oleh Kolonel Sarwo Edhie Wibowo kepada Pang Kostrad dan Pang Dam VII/Diponegoro.

¹⁸ Bahrudin Supardi, *op, cit.*, hlm. 199.

militer menjadi prajurit *Heiho* dan PETA. Keikutsertaan dalam perang kemerdekaan menjadikan Karir Militer Sarwo Edhie meningkat setelah ia masuk ke dalam pasukan khusus Angkatan Darat. Menempuh pendidikan staf di Australia dan mengikuti latihan komando memuluskan jalannya menuju puncak jabatan di RPKAD sebagai Komandan.

Sebagai pelaksana harian di RPKAD Sarwo Edhie mendapat tugas dalam penumpasan Gerakan 30 September. Dua tempat yang sangat penting, Gedung RRI dan Kantor Telekomunikasi dapat diambil alih kembali. Pangkalan Udara Halim juga dapat dikuasai dan diamankan kembali dari pengaruh massa Gerakan 30 September.

Keadaan yang genting di kota-kota di Jawa tengah juga berhasil dinormalkan kembali setelah Sarwo Edhie dan pasukan RPKAD bersama-sama dibantu ABRI dan masyarakat melakukan pengejaran dan penangkapan massa PKI. Kota Semarang berjalan normal kembali setelah Markas Kodam Diponegoro berhasil diambil alih. Keresahan masyarakat Kota Surakarta berkurang setelah penculikan-penculikan oleh massa PKI dapat ditekan dan keadaan Boyolali juga dapat distabilkan kembali

Pasca penumpasan Gerakan 30 September Sarwo Edhie tidak menjadi Komandan RPKAD lagi karena ia dipindahkan ke Sumatra dan kemudian ke Irian menjadi panglima kodam. Setelah itu Sarwo Edhie mengabdikan dirinya ke dalam bidang politik dan organisasi kemasyarakatan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Bahrudin Supardi. (2012). *Biografi Sarwo Edhie Wibowo: Kebenaran di Atas Jalan Tuha.*, Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Green Marshall. (1992). *Dari Sukarno ke Soeharto: G30S-PKI dari Kacamata Seorang Duta Besar.* Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Helius Sjamsuddin dan H. Ismaun. (1996). *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Jalan Pintu Satu.
- Hendro Subroto. (2009). *Sintong Panjaitan: Perjalanan Seorang Prajurit Para Komando.* Jakarta: Kompas.
- Kardiyat Wiharyanto. *Sejarah Indonesia: Dari Proklamasi Sampai Pemilu 2009.* Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Komando Operasi Tertinggi. (1965). *Tjatatatan Kronologis di Sekitar Peristiwa G30S.* Jakarta: Seksi Penerangan.
- Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto. (1992). *Sejarah Nasional Indonesia VI: Zaman Jepang dan Zaman Republik Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka.
- Peter Kasenda. (1991). *Sarwo Edhie Wibowo dan Operasi Militer: Penghancuran Gestapu/dan Pendobrak Orde Lama.* Prisma.
- Pusat Penerangan Angkatan Darat. (1965). *Fakta-Fakta Persoalan Sekitar "Gerakan 30 September".* Jakarta: Balai Pustaka.
- Redaksi Tempo. (2012). *Sarwo Edhie Wibowo dan Misteri 1965.* Jakarta: Gramedia.
- Robert Cribb. (2000). *The Indonesian Killings: Pembantaian PKI di Jawa dan Bali 1965-1966.* Yogyakarta: Mata Bangsa.
- Salim Said. (2013). *Dari Gestapu ke Reformasi: Serangkaian Kesaksian.* Bandung: Mizan.

Arsip:

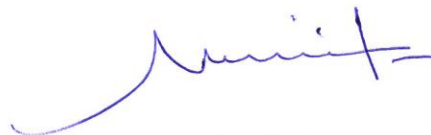
Resimen Para Komando Angkatan Darat, Sarwo Edhie Wibowo, Kumpulan – Radiogram yang dikirimkan oleh Kolonel Sarwo Edhie Wibowo kepada Pang Kostrad dan Pang Dam VII/Diponegoro.

Penguji Utama



Dr. Aman, M.Pd
NIP. 19741015 200312 1 001

Yogyakarta, Oktober 2014
Menyetujui,
Pembimbing



Sardiman, A.M, M.Pd
NIP. 19510523 198003 1 001